

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Hak dan Kewajiban Warga Negara terdapat pada Pasal 5 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa : (1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, (2) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.¹

Undang-undang tentang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 pasal 51 menyatakan bahwa “Anak yang menyandang cacat fisik atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa”.²

Anak yang menyandang cacat fisik atau mental di masyarakat dapat dibedakan dalam berbagai jenis dan karakteristik sesuai hambatan yang dimilikinya. Salah satu jenis klasifikasi anak berkebutuhan khusus yang cukup banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah anak tunagrahita atau sering dikenal dengan anak yang memiliki hambatan mental

¹ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen (VisiMedia, t.t.).

² “UU No. 23 Tahun 2002,” Database Peraturan | JDIIH BPK, diakses 17 Januari 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/44473/uu-no-23-tahun-2002>.

atau hambatan intelektual. Tunagrahita terbagi menjadi 3 kategori, yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat. Hal ini sependapat dengan Somantri S. Yang diukur dengan tes Standford Binet dan skala Weshler (WISC).³ Tunagrahita ringan dengan IQ 50-70 yaitu mereka yang termasuk kedalam kelompok yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam pelajaran akademik. Tunagrahita sedang IQ 36- 51 adalah mereka yang tidak mampu mempelajari pelajaran akademik, perkembangan bahasa sedikit terbatas, hanya bisa berkomunikasi dengan beberapa kata saja, mengenal angka tanpa pengertian, dapat dilatih bersosialisasi namun hanya mengetahui orang terdekatnya saja, mampu mengenali bahaya, tingkat kecerdasan setara anak usia 6 tahun. Tunagrahita Berat IQ nya kurang dari 20-30 adalah mereka yang tidak bisa merawat atau mengurus diri sendiri, selalu tergantung pada orang lain, tidak mengenali bahaya, bisa bersosial hanya dengan lingkungan yang sangat terbatas tingkat kecerdasannya setara dengan anak usia 4 tahun.⁴

Rendahnya kemampuan intelektual yang dimiliki siswa tunagrahita ringan yaitu mereka menghadapi hambatan dalam berpikir. Berdasarkan

³ Windi Maelani dan Mustara, "Model Pembelajaran Gerak Dasar Lari Berbasis Permainan Tematik Pada Siswa Tunagrhita Ringan," *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Adaptif (JPJA)* 3, no. 02 (30 November 2020): 41–52, <https://doi.org/10.21009/jpja.v3i02.15759>.

⁴ Dr Minsih Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan* (Muhammadiyah University Press, t.t.).

observasi dan wawancara yang dilakukan kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan masih tergolong rendah, sehingga menjadi kendala dalam pembelajaran. Beberapa siswa tunagrahita belum mengetahui angka-angka mulai dari 1 sampai 10, sehingga siswa belum bisa untuk berhitung. Hal ini yang menjadi permasalahan dalam sebuah pembelajaran di kelas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Danang dkk, berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh media *dot cards* terhadap kemampuan berhitung siswa tunagrahita. Sebelum menggunakan *dot cards*, siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal berhitung. Namun, setelah memanfaatkan media tersebut, siswa tunagrahita mengalami peningkatan kemampuan berhitung dibandingkan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan *dot cards* memiliki dampak positif terhadap kemampuan berhitung siswa tunagrahita.⁵

Luqman Hidayat dan Machdarini mengatakan bahwa kemampuan berhitung siswa tunagrahita mengalami peningkatan ketika mereka menggunakan media berhitung kantong biji tasbih. Sebelumnya, pembelajaran berhitung dilakukan dengan menggunakan jari-jari mereka saja. Namun, kegiatan pembelajaran itu tidak menyenangkan bagi siswa karena tidak ada penggunaan media, mereka hanya menggunakan jari-jari

⁵ Danang Dwi Purnomo, M. Shodiq, dan Ahmad Samawi, "Pengaruh Media Dot Cards Terhadap Kemampuan Berhitung Siswa Tunagrahita Sedang," *Jurnal ORTOPEDAGOGIA* 5, no. 1 (10 Juli 2019): 1–5, <https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p001>.

mereka dan menulis di buku. Media kantong biji tasbih memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan.⁶

Dalam penelitian Ika dan Faiz, memanfaatkan *Busy Book* untuk melatih kemampuan berhitung siswa tunagrahita. *Busy Book* merupakan alat permainan dalam bentuk buku berbahan kain flanel yang dirancang untuk mengembangkan kognitif anak. Media ini berisi aktifitas-aktifitas sederhana seperti puzzle, maze, membuka resleting dan lain-lain. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ika dan Faiz dalam penggunaan *Busy Book* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas 2 siswa tunagrahita dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa.⁷

Berdasarkan penelitian di atas, penggunaan berbagai media oleh siswa tunagrahita terbukti dapat mempermudah pemahaman, meningkatkan minat belajar, dan menarik perhatian mereka terhadap pesan yang disampaikan. Penjelasan tersebut juga menunjukkan bahwa siswa tunagrahita memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai jenis media dalam proses pembelajaran.

⁶ Machdarini Machdarini dan Luqman Hidayat, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Anak Tuna Grahita Ringan Dengan Menggunakan Media Kantong Biji Tasbih Pada Siswa Kelas Iii Slb Negeri Kuala Tungkal," *Exponential (Education For Exceptional Children) Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 2, no. 1 (8 Maret 2021): 232–36.

⁷ Puspitasari Ika dan Faiz, "Meningkatkan Kemampuan Berhitung Melalui Media *Busy Book* Siswa Kelas 2 SDLB-C SLB Sekar Handayani."

Salah satu media yang dapat digunakan yaitu kartu angka bergambar. Kartu angka bergambar adalah salah satu bahan cetak yang digunakan sebagai media pendidikan untuk membantu memahami materi dan meningkatkan pemahaman siswa dalam menyampaikan pelajaran. Pada kartu ini berisi gambar, teks, angka atau tanda simbol yang mengingatkan siswa tentang sesuatu yang terkait dengan gambar tersebut. Penelitian terdahulu sudah ada yang menggunakan kartu angka bergambar ini efektif digunakan dalam proses pembelajaran, diantaranya.

Menurut Fitriani dkk. Media kartu angka bergambar efektif digunakan dalam kemampuan mengenal lambang bilangan pada siswa kelas 1. Sebelum pengembangan media kartu angka bergambar siswa kesulitan dalam mengenal simbol bilangan khususnya pada siswa kelas 1 sehingga diperlukan penggunaan media untuk mengembangkan pengetahuan siswa dalam mengenal konsep bilangan yaitu media kartu angka bergambar. Dan hasilnya media kartu angka bergambar ini berhasil dikembangkan dan digunakan dalam proses pembelajaran.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Ari dkk. Media kartu angka terhadap kemampuan berhitung siswa kelas 1 berpengaruh dalam peningkatan kemampuan berhitung. Penggunaan media kartu angka dalam operasi hitung

⁸ Fitriani Fitriani, Muhammad Irfan, dan Sunardi Sunardi, "Pengembangan Media Kartu Angka Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Siswa Kelas 1 SDN Nunu," *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (20 Maret 2022): 140–47.

penjumlahan menggunakan media kartu gambar angka secara signifikan berhasil dibandingkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pada anak menggunakan lembar kerja siswa.⁹

Annida Nurfitri dkk. Penerapan media kartu angka dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep bilangan. Media kartu angka ini memiliki efek yang baik bagi perubahan siswa dalam pembelajaran. Mereka terlihat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan motivasi belajar mereka sangat signifikan.¹⁰

Berdasarkan hasil penelusuran, uji coba kartu angka bergambar sudah banyak digunakan tapi sebatas pada siswa sekolah biasa. Peneliti belum melihat kartu angka untuk siswa tunagrahita. Maka berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menguji coba apakah kartu angka ini efektif jika digunakan siswa tunagrahita untuk meningkatkan kemampuan berhitung. Sehingga peneliti mengambil judul “Pengaruh Media Kartu Angka Bergambar Terhadap Kemampuan Siswa Tunagrahita Ringan di Sekolah Khusus”.

⁹ Ari Gunardi, Sastra Wijaya, dan Ihya Isnada, “Pengaruh Media Kartu Angka Terhadap Kemampuan Berhitung Kelas 1 Sdn Cilaku Kecamatan Curug Serang – Banten,” *Jurnal Pelita Calistung* 3, no. 02 (20 Agustus 2022): 70–78.

¹⁰ Annida Nurfitri dkk., “Meningkatkan Pengenalan Angka Melalui Media Kartu Angka Terhadap Anak Sekolah Dasar,” *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (30 Juni 2022): 11–20, <https://doi.org/10.24929/alpen.v6i1.112>.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan masih rendah.
2. Media kartu angka bergambar belum diuji coba untuk kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan.

C. Batasan Masalah

1. Penggunaan media yang digunakan untuk penelitian ini adalah dengan menggunakan media kartu angka bergambar terhadap kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan.
2. Proses belajar mengajar dikhususkan pada pembelajaran berhitung angka 1 sampai 20.
3. Kemampuan berhitung yang di uji hanya kognitif saja.

D. Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh media kartu angka bergambar terhadap peningkatan kemampuan berhitung siswa tunagrahita?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh media kartu angka bergambar terhadap peningkatan kemampuan berhitung siswa tunagrahita.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang media yang dapat digunakan dalam kemampuan berhitung siswa tunagrahita ringan dan dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan. Memberikan gambaran yang jelas tentang kartu angka bergambar yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa tunagrahita.

Bagi Siswa

Siswa lebih termotivasi untuk belajar karena proses pembelajarannya yang menyenangkan dan siswa memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih baik dan menarik sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan.

Bagi Guru

Menambah pengetahuan tentang manfaat dalam pembelajaran matematika khususnya berhitung pada siswa tunagrahita ringan.

Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran dalam upaya perbaikan pembelajaran matematika khususnya berhitung pada siswa tunagrahita ringan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori terdiri dari Deskripsi Landasan Teori, Kajian Penelitian Yang Relevan, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari Metode dan Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Jadwal Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data dan Hipotesis.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran.

